

PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2023

Lutfia Maysa Amatullah¹, Nurismalatri^{2*}

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*nurismalatri86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh return on asset (ROA), current ratio (CR), dan debt to equity ratio (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023. Menggunakan metode kuantitatif dengan regresi data panel, penelitian ini mencakup empat perusahaan selama delapan tahun. Hasil uji t menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ($t_{hitung} 3.771448 > t_{tabel} 2.0481$, sig. $0.0008 < 0.05$), sementara CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Uji F menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ($F_{hitung} 13.77376 > F_{tabel} 2.95$, sig. $0.000011 < 0.05$).

Kata Kunci: Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Nilai Perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of return on assets (ROA), current ratio (CR), and debt to equity ratio (DER) on firm value in telecommunications sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2023 period. Using a quantitative method with panel data regression, this study covers four companies over eight years. The t-test results show that ROA has a positive and significant effect on firm value ($t\text{-count } 3.771448 > t\text{-table } 2.0481$, sig. $0.0008 < 0.05$), while CR and DER do not have a significant effect. The F-test results indicate that simultaneously, these three variables have a significant effect on firm value ($F\text{-count } 13.77376 > F\text{-table } 2.95$, sig. $0.000011 < 0.05$).

Keywords: return on assets, current ratio, debt to equity ratio, firm value.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini persaingan perekonomian yang semakin ketat sehingga perusahaan berupaya dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan menggabungkan diri pada pasar modal. Dengan pasar modal yang menjadi salah satu sarana yang baik untuk melakukan pengembangan usaha dan berbisnis. Salah satunya yaitu perusahaan di bidang infrastruktur subsektor telekomunikasi. Perusahaan Telekomunikasi menjadi salah satu industri yang sangat kompetitif, cepat berubah dan dinamis.

Perusahaan Telekomunikasi dalam melaksanakan kegiatannya usahanya terutama jasa telekomunikasi agar memperoleh pendapatan. Dengan kehadiran perusahaan telekomunikasi saat ini sangat penting sebagai makhluk sosial, seperti manusia pasti membutuhkan komunikasi dan bertukar informasi untuk saling berhubungan, kebutuhan yang mungkin bisa dikatakan juga

ketergantungan masyarakat Indonesia akan informasi dan komunikasi. Tren bisnis era ini semakin dominan bergerak ke arah digital yang dapat menjadi kunci sukses pertumbuhan ekonomi karena dapat mengurangi jarak, dan memperlancar arus pertukaran informasi.

Perkembangan alat komunikasi saat ini tentunya dapat menghemat biaya pemakaian bagi konsumen sehingga jasa telekomunikasi menjadi salah satu sarana yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi dan komunikasi tersebut, oleh karena itu perusahaan telekomunikasi ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan perekonomian nasional.

Pada tahun 2020, dunia dihadapkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak kita diharuskan melakukan *physical distancing*, sehingga ruang digital memegang peranan yang besar. Bahkan ruang digital memungkinkan pertumbuhan ekonomi digital Indonesia menjadi sangat besar, disrupti teknologi yang semakin meluas. Inovasi teknologi digital hadir untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan sosial ekonomi dalam masyarakat, kondisi demikian menjadikan manusia, benda juga sistem yang ada menjadi sangat terhubung dalam satu ruang *cyber*. (aptika.kominfo.go.id)

Perusahaan Telekomunikasi yang mengalami peningkatan menurut survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada 2023 mencapai 215.626.156 jiwa dari total penduduk 275.773.901 jiwa (apjii.or.id). Salah satu penyebab utama adalah pandemik COVID-19 yang membuat beberapa perusahaan memberlakukan sistem kerja *Work From Home* (WFH). Sehingga sangatlah berdampak bagi perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi. Perusahaan – perusahaan seperti ojek *online*, marketplace banyak berinvestasi dengan perusahaan telekomunikasi serta perumahan – perumahan yang memasang WIFI untuk keperluan bekerja dari rumah.

Setiap perusahaan mengharapkan profitabilitas yang dihasilkan selalu meningkat agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sendiri bukan suatu hal yang asing dalam dunia bisnis perusahaan. Pada dasarnya nilai perusahaan sudah sangat melekat pada perusahaan itu sendiri, karena nilai perusahaan juga sebagai tolak ukur apakah perusahaan itu bagus atau tidak, dan juga sebagai pemikat masyarakat apabila perusahaan mempunyai nilai perusahaan yang bagus dan baik, oleh karena itu memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan.

Menurut Santoso (2015:65), “Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat di pengaruhi oleh peluang-peluang investasi adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan”. Dalam menganalisis laporan keuangan cara yang dapat digunakan adalah salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan pada setiap perusahaan sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan suatu perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ngijatur Rohmah, dkk (2024) tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Irna Bitasari, dkk (2024) tentang Pengaruh ROA, CR, DER dan Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) Terhadap Nilai Perusahaan memperoleh hasil bahwa secara parsial *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Sartono (2016:240) *Price to Book Value* merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengatur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar.

Menurut Hery (2017:193), *Return On Assets* “merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Kasmir (2016:134) “Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ada saat ditagih secara keseluruhan”. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi dapat menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan sehingga perusahaan dianggap mampu membagikan laba kepada pemegang saham dibandingkan perusahaan yang memiliki *current ratio* rendah.

Menurut Kasmir (2019:157) Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2023 sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan ROA, CR, DER dan PBV
(Pada 4 perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2023)

PERUSAHAAN	TAHUN	ROA %	CR %	DER %	PRICE TO BOOK VALUE (Rupiah)
PT Telkom	2016	16,24	19,96	70,18	3,735.58

Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)	2017	16,48	104,81	77,01	3,922.56
	2018	13,08	93,53	75,78	3,352.66
	2019	12,48	71,48	88,66	3,354.17
	2020	11,97	67,30	104,27	2,712.37
	2021	12,25	88,64	90,64	2,752.50
	2022	10,00	78,22	84,37	2,488.80
	2023	11,22	77,71	83,34	2,499.30
PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT)	2016	1,87	42,30	258,60	2,472.23
	2017	2,59	61,40	219,39	1,758.32
	2018	(2,36)	37,58	337,86	754.46
	2019	(0,44)	50,15	392,84	1,335.20
	2020	(1,00)	42,35	386,15	2,125.10
	2021	10,82	40,13	515,34	3,270.28
	2022	4,72	52,08	262,33	1,574.85
PT XL Axiata Tbk (EXCL)	2023	4,16	45,35	240,33	2,242.43
	2016	0,68	47,02	158,83	1,141.38
	2017	0,66	47,16	160,37	1,724.71
	2018	(5,72)	44,86	214,09	1,986.91
	2019	1,14	55,56	228,03	1,760.65
	2020	0,55	40,15	253,99	1,527.27
	2021	1,77	36,90	262,16	1,692.33
	2022	1,28	39,50	238,62	1,090.05

	2023	1,46	35,61	230,18	990.64
PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)	2016	(8,66)	45,23	288,58	936.52
	2017	(12,53)	40,09	160,84	560.94
	2018	(14,09)	32,51	102,55	1,897.00
	2019	(7,91)	29,00	117,11	2,361.92
PERUSAHAAN	TAHUN	ROA %	CRR %	DEBR %	PRICE TO BOOK VALUE
PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)	2020	(3,94)	31,44	212,83	1,385.00
	2021	(1,00)	24,18	242,66	2,118.49
	2022	2,29	55,32	195,01	1,404.63
	2023	(0,24)	65,50	187,41	1,070.02

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2024)

Tabel 1 diatas memperlihatkan kinerja keuangan dari 4 perusahaan subsektor Telekomunikasi selama periode 2016-2023 yang tidak stabil atau terjadi penurunan dan kenaikan (fluktuatif). Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk *Return on asset* mengalami penurunan dari 16,24% pada tahun 2016 menjadi 11,22% pada tahun 2023. Terutama penurunan terjadi pada tahun 2022 Telkom mencatat nilai ROA sebesar 10.00%, hal ini disebabkan karena adanya kerugian yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar atas investasi sebesar Rp 6,44 triliun di tahun 2022 (kontan.co.id) yang mengindikasikan penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba dari asset perusahaan selama periode tersebut. *Current ratio* menunjukkan penurunan drastis dari 199,96% pada 2016 menjadi 77,71% pada 2023. Hal ini disebabkan karna adanya dampak dari potensi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di tengah ekspektasi perubahan arah kebijakan moneter sejumlah bank sentral yang menyebabkan penurunan aset lancar pada periode tersebut. (indopremier.com, 2023). Sedangkan nilai *debt to equity ratio* menunjukkan peningkatan dari 70,18% pada tahun 2016 menjadi 83,34% pada tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan utang karena kebutuhan belanja modal dan ekspansi perusahaan. (cnbcindonesia.com)

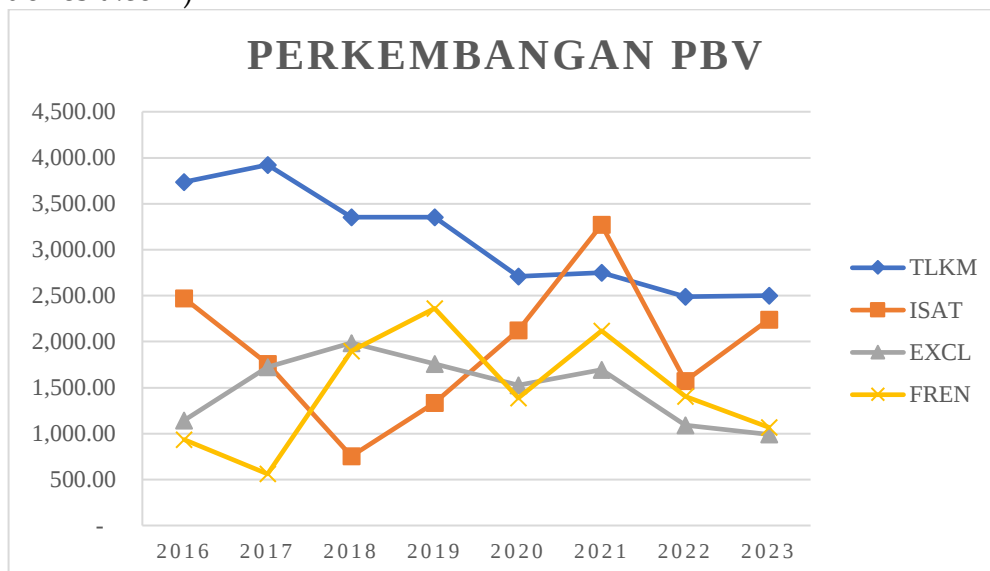
Pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk menunjukkan *return on asset* yang mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2023. Pada 2018 sampai dengan 2020 *return on asset* bernilai negatif, yang menunjukkan kerugian pada tahun-tahun tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya dampak efek dari kebijakan registrasi ulang kartu SIM prabayar yang memicu perang tarif di sektor telekomunikasi sepanjang tahun lalu. ISAT pun dinilai menjadi operator yang paling tertekan oleh peningkatan persaingan bisnis tersebut. Dibandingkan

kompetitornya, ISAT memiliki kekurangan dari segi kualitas jaringan internet. (kontan.id). *Current ratio* mengalami fluktuasi, namun tetap relatif rendah dengan nilai tertinggi sebesar 61,40% pada tahun 2017 dan pada tahun 2023 *current ratio* berada di angka 45,35%. Sedangkan *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi, mencapai puncaknya pada 515,34% di tahun 2021, yang berarti perusahaan sangat bergantung pada utang saat itu. Hal ini disebabkan oleh lonjakan beban penyelenggaraan jasa serta dipicu oleh akuisisi dan restrukturisasi, investasi besar dalam infrastruktur dan teknologi, dan pendanaan melalui utang untuk mendukung ekspansi atau kebutuhan operasional (cbncindonesia.com). Meskipun utang bisa membantu perusahaan tumbuh dan melakukan ekspansi, DER yang tinggi juga meningkatkan risiko finansial karena perusahaan lebih bergantung pada kewajiban utang daripada modal sendiri.

Pada PT XL Axiata Tbk perusahaan menunjukkan *return on asset* negatif pada tahun 2018 yaitu sebesar -5,72%, yang berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian pada tahun tersebut. Hal ini dikarenakan pendapatan turun sementara beban yang tidak bisa dikendalikan serta adanya dampak kerugian pada sisi *bottom line* adalah keadaan kurs rupiah terhadap dolar AS yang melemah di tahun tersebut (bareksa.com). *Current ratio* secara keseluruhan menunjukkan penurunan selama periode 2016 sampai dengan 2023 yaitu sebesar 47,02% menjadi 35,61%. Nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keterbatasan likuiditas, yang berarti aset lancar tidak cukup besar untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Sedangkan *debt to equity ratio* menunjukkan peningkatan dari 158,83% pada 2016 menjadi 262,16% pada 2021, namun turun ke 230,18% pada 2023. Peningkatan *debt to equity ratio*, terutama di 2021, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang cukup tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya. Ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang untuk mendanai operasinya.

Pada PT Smartfren Telecom Tbk *return on asset* menunjukkan Sebagian besar negatif selama periode 2016 sampai dengan 2023, kecuali pada tahun 2022 ketika ROA mencapai 2,29%. Nilai *return on asset* tertinggi terjadi pada 2022, sementara nilai terendah adalah -14,09% pada 2018. *Return on asset* negatif pada sebagian besar periode ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian atau kinerja aset yang kurang efektif. Penurunan nilai *return on asset* terutama terjadi pada tahun 2018 disebabkan oleh karena ada biaya-biaya yang masih harus ditanggung perusahaan, termasuk untuk investasi dan ekspansi dalam perluasan jaringan (kontan.co.id). *Current ratio* perusahaan umumnya rendah, dengan nilai terendah sebesar 24,18% pada tahun 2021. Namun, terdapat peningkatan signifikan pada 2022 (55,32%) dan 2023 (65,50%). Nilai *current ratio* yang rendah pada sebagian besar tahun menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan likuiditas, yang berarti aset lancar tidak cukup besar untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Sedangkan *debt to equity ratio* tertinggi adalah pada 2016 dengan 288,58% dan umumnya mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, mencapai 187,41% pada 2023. Peningkatan nilai *debt to equity ratio* disebabkan karena adanya peningkatan liabilitas FREN, yang menyebabkan perusahaan masih menghadapi kesulitan finansial yang tercermin

dalam peningkatan kerugian dan beban yang terus membebani kinerjanya. (cnbcindonesia.com)



Sumber: Diolah Penulis (2024)

Gambar 1

Grafik Perkembangan Price to Book Value

Dari grafik gambar 1 diatas menunjukkan perkembangan *Price to book value* 4 (empat) perusahaan subsektor Telekomunikasi periode tahun 2016-2023. umumnya semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV) maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut, dan juga semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dari grafik diatas dapat dilihat, nilai *Price to Book Value* (PBV) terendah terjadi pada tahun 2017 adalah FREN yaitu sebesar Rp. 560.94. Hal ini dikarenakan FREN mengalami kenaikan rugi bersih sepanjang 2017 sebesar Rp 3,02 triliun, dibandingkan tahun 2016 sebesar Rp 1,97 triliun. Berdasarkan catatan laporan keuangan perusahaan tahun buku 2017, pendapatan usaha perusahaan justru mengalami peningkatan menjadi Rp 4,66 triliun. Jumlah ini naik 28,74% dari pendapatan usaha perusahaan sepanjang 2016 yang mencapai Rp 3,63 triliun. Terjadinya peningkatan rugi ini terutama karena tingginya beban umum dan administrasi yang ditanggung oleh perusahaan sebesar Rp 6,21 triliun. Selain itu, juga terjadi karena adanya kerugian selisih kurs mata uang asing yang mencapai Rp 45,93 miliar. (Cnbcindonesia.com) FREN tidak memiliki pangsa pasar sebesar TLKM maupun ISAT, sehingga kurang diminati oleh investor besar. Dampak dari hal tersebut menyebabkan valuasi sahamnya rendah dan nilai sahamnya tidak begitu dihargai pasar, tercermin dalam nilai *price to book value* yang rendah. Persaingan yang ketat di sektor telekomunikasi dan kurangnya diferensiasi yang kuat membuat saham FREN kurang menarik di mata investor.

Pada tahun 2017 juga merupakan nilai *Price to Book Value* (PBV) tertinggi yaitu TLKM sebesar Rp 3.992.56. Hal ini dikarenakan TLKM mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp 128,26 triliun, naik 10,25% dibandingkan tahun sebelumnya senilai Rp 116,33 triliun. Peningkatan Pendapatan Telkom sepanjang 2017 dikontribusi dari pendapatan telepon sebesar Rp 43,91 triliun, pendapatan interkoneksi sebesar Rp 5,17 triliun, pendapatan data, internet, dan

jasa teknologi informatika sebesar Rp 68,53 triliun, pendapatan jaringan sebesar Rp 1,87 triliun, dan pendapatan lainnya sebesar Rp 8,76 triliun (Kontan.co.id). TLKM terkenal dengan stabilitas keuangan dan dividen yang menarik bagi investor. Di tahun 2016, kinerja Telkom cukup kuat, yang tercermin dalam valuasi sahamnya yang tinggi. Sebagai pemimpin pasar telekomunikasi di Indonesia, Telkom memiliki keunggulan dalam hal infrastruktur dan pangsa pasar yang kuat. Hal ini membuat saham Telkom menarik bagi investor dan meningkatkan nilai *price to book value* pada periode tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Price to Book Value (PBV), sedangkan variabel independennya meliputi Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang tersedia secara publik di situs www.idx.co.id serta situs resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini berlangsung selama sembilan bulan, dari April 2024 hingga Januari 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan mencatat dan menganalisis data dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor telekomunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Dalam analisis data, digunakan teknik regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12 untuk mengolah data time series dan cross-section. Metode yang digunakan dalam analisis ini mencakup uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji model regresi data panel, serta uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji *chow* bertujuan untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Dalam menentukan uji *chow* dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih antara *fixed effect* dan *cross section panel option*, yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis yang dibentuk dalam *Chow Test* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect Model*

H_1 : *Fixed effect Model*

Jika nilai *probability* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah *common effect*, tetapi jika nilai *probability* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya model yang terpilih adalah *Fixed model*. Apabila dari hasil uji tersebut model *common effect*, maka tidak perlu melakukan pengujian dengan uji hausman. Namun jika dari hasil uji *chow*

tersebut terpilih model *fixed model* yang terpilih, maka harus ada uji lanjutan yaitu uji hausman untuk memilih metode *fixed effect* dan *random effect* yang digunakan untuk mengestimasi regresi data panel.

Tabel 2
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.126536	(3,25)	0.3573
Cross-section Chi-square	4.057440	3	0.2553

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai *probability Chi-square* adalah 0.2553 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan yang telah ditentukan diawal yaitu sebesar 0.05, secara singkat dapat dituliskan $0.2553 > 0.05$, maka H_0 diterima. Sehingga *common effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *fixed effect model*.

b. Uji Hausman

Uji *hausman* bertujuan untuk menentukan model regresi data panel mana yang sebaiknya digunakan, apakah *common effect model* atau *Random Effect Model*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman Test* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random effect Model*

H_1 : *Fixed effect Model*

Jika nilai *probability* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya model yang terpilih yaitu *Fixed effect*. Namun jika nilai *probability* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya model yang terpilih yaitu *Random effect*.

Tabel 3
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.379607	3	0.3367

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability Cross-section random* adalah 0.3367 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan yang telah ditentukan diawal yaitu sebesar 0.05, secara singkat dapat dituliskan $0.3367 > 0.05$, maka H_0 diterima. Sehingga model yang terpilih yaitu *Random effect Model*.

c. Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* bertujuan untuk mengetahui apakah *Random effect model* lebih baik dari *Common effect model*.

Hipotesis yan dibentuk dalam *Langrange Multiplier Test* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect Model*

H_1 : *Random effect Model*

Jika nilai *probability* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya model yang terpilih yaitu *Random effect*. Namun jika nilai *probability* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya model yang terpilih yaitu *Common effect*.

Tabel 4

Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.160898 (0.6883)	0.332204 (0.5644)	0.493101 (0.4825)
Honda	-0.401121 (0.6558)	0.576371 (0.2822)	0.123921 (0.4507)
King-Wu	-0.401121 (0.6558)	0.576371 (0.2822)	-0.019910 (0.5079)
Standardized Honda	0.667614 (0.2522)	0.775976 (0.2189)	-2.421273 (0.9923)
Standardized King-Wu	0.667614 (0.2522)	0.775976 (0.2189)	-2.512787 (0.9940)
Gourieroux, et al.	--	--	0.332204 (0.4939)

Sumber: *Output Eviews 12, 2024*

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Prob. Breusch Pagan* sebesar 0.6883 dimana nilai ini lenih besar dibandingkan dengan nilai signifikan yang telah ditentukan diawal yaitu sebesar 0.05, secara singkat dapat dituliskan 0.6883 >0.05 maka H_0 diterima. Sehingga model yang terpilih yaitu *Common effect model*.

Tabel 5

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

	Uji Chow	Uji Hausman	Uji Lagrange Multiplier
--	----------	-------------	-------------------------

Probabilitas	0.2553	0.3367	0.6883
Hasil	0.2553 > 0.05 sehingga Common Effect Model (CEM)	0.3367 > 0.05 sehingga Random Effect Model (REM)	0.6883 > 0.05 sehingga Common Effect Model (CEM)

Sumber: Diolah Penulis (2024)

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 3 pengujian yang telah dilakukan, *Commom Effect Model* (CEM) yang terbaik, maka dari itu untuk melakukan analisis regresi bisa menggunakan *Commom Effect Model* (CEM).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Koefisien Determinasi (*R Squared*), uji t, uji f. Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Eviews* 12 dan didapat hasil olah data sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Estimasi dengan Metode Common Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/24/24 Time: 08:12

Sample: 2016 2023

Periods included: 8

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 32

Variable	Coefficie		nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1816.256	437.2328	4.153979		0.0003	
ROA	70.628	18.72724	3.771448		0.0008	
CR	0.035	0.050085	0.707006		0.4854	
DER	-0.009	0.011618	-0.817780		0.4204	
Root MSE	551.1755	R-squared			0.596084	
		Adjusted R-				
Mean dependent var	1999.977	squared			0.552807	
S.D. dependent var	881.1267	S.E. of regression			589.2314	
Akaike info criterion	15.71198	Sum squared resid			9721423.	
		-				
Schwarz criterion	15.89520	Log likelihood			247.3917	
Hannan-Quinn						
criter.	15.77272	F-statistic			13.77376	
Durbin-Watson stat	1.430083	Prob(F-statistic)			0.000011	

Sumber: *Output Eviews* 12, 2024

a. Analisis Hasil Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel yang diperoleh dari hasil analisis yaitu :

$$Y_{it} = a + \beta X1_{it} + \beta X2_{it} - \beta X3_{it}$$

$$Y_{it} = 1816.256 + 70.628X_{1it} + 0.035X_{2it} - 0.009X_{3it}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Return on Asset (ROA) memiliki koefisien regresi positif sebesar 70.6288, yang berarti setiap peningkatan ROA akan meningkatkan variabel Y sebesar 70.6288, dan sebaliknya. Variabel Current Ratio (CR) juga memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.0354, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan CR akan meningkatkan variabel Y sebesar 0.0354, begitu pula jika CR menurun maka variabel Y juga akan menurun. Sementara itu, variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.0095, yang berarti bahwa setiap penurunan DER akan menyebabkan penurunan variabel Y sebesar -0.0095, dan jika DER meningkat maka variabel Y akan mengalami penurunan dengan nilai yang sama.

b. Uji Statistik t

Berdasarkan hasil analisis regresi, Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan thitung sebesar 3.771448 yang lebih besar dari ttabel 2.0481 dan nilai signifikansi $0.0008 < 0.05$, sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap PBV pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023. Sebaliknya, variabel Current Ratio (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV, dengan thitung sebesar 0.707006 yang lebih kecil dari ttabel 2.04841 serta nilai signifikansi $0.4854 > 0.05$, sehingga H_0 diterima. Begitu pula dengan Debt to Equity Ratio (DER), yang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV, dibuktikan dengan thitung -0.817780 yang lebih kecil dari ttabel 2.04841 dan nilai signifikansi $0.4204 > 0.05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, hanya Return On Asset (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sementara Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak memberikan dampak yang berarti pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2023.

c. Uji Statistik F

Dari tabel 6 dapat dilihat nilai F_{hitung} adalah 13.77376 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000011. Sementara nilai F_{tabel} dengan signifikan 0.05, $df(n_1) = k-1 = 4-1 = 3$, dan $df(n_2) = n-k = 32-4 = 28$, F_{tabel} sebesar 2.95. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13.77376 > 2.95$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian hipotesis secara simultan ini menghasilkan nilai $F_{hitung} = 13.77376$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.000011 yang menunjukkan hasil probabilitas $< \text{significant level} (\alpha = 0.05)$. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (*return on asset*, *current ratio* dan *debt to equity ratio*) secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat (Nilai Perusahaan).

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien ini membuktikan Koefisien ini akan membuktikan seberapa besar variasi total pada variabel terikat (*dependent*) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya (*independent*) dalam model regresi observasi tersebut. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R-Squared*, nilai dari koefisien determinasi ialah antara 0 hingga 1. Nilai R^2 sama dengan atau mendekati 1 (satu) maka menunjukkan variabel dalam model yang dibentuk dapat menjelaskan data aktualnya. Nilai koefisien determinasi akan condong semakin

besar apabila semakin banyak jumlah variabel bebas dan jumlah data yang diobservasi. Dalam tabel 6 dapat dilihat nilai *R-squared* dari model didapat sebesar 0.596084 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas (ROA, CR, dan DER) dalam menjelaskan variabel terikat (Nilai Perusahaan) adalah sebesar 59.6084% dan sisanya 40.3916% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

3. Analisa Data Masing-masing Perusahaan

1. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Tabel 7
Hasil Uji Statistik PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1301.611	1375.045	0.946595	0.3974
ROA	2.476509	0.565277	4.381054	0.0119
CR	-0.038137	0.034130	-1.117380	0.3264
DER	-0.123105	0.116970	-1.052451	0.3520
Mean dependent				
R-squared	0.902165	var		3102.243

Sumber: *Output Eviews 12*, 2024

Dari tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian model regresi menunjukkan koefisien variabel *Return On Asset* secara statistik berpengaruh signifikan karena nilai probabilitas yaitu sebesar (*p-value*) $0.0119 < 0.05$. Berarti bahwa pada PT Telkom Indonesia Tbk, variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Koefisien variabel *Current Ratio* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.3284 > 0.05$, sedangkan koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.3520 > 0.05$, yang artinya bahwa variabel tersebut juga tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Telkom Indonesia Tbk. Nilai koefisien determinan sebesar 0.902165 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) berpengaruh sebesar 90.21% terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

2. PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk

Tabel 8
Hasil Uji Statistik PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2590.653	2261.201	1.145698	0.3158
ROA	143.3370	58.64048	2.444336	0.0709
CR	-0.220899	0.353561	-0.624784	0.5660
DER	0.000353	0.028426	0.012412	0.9907

	Mean dependent	
R-squared	0.648028var	1941.609
Sumber: <i>Output Eviews 12, 2024</i>		

Dari tabel 8 diatas, menunjukkan hasil pengujian model regresi dengan koefisien variabel *Return On Asset* secara statistik tidak berpengaruh karena nilai probabilitas yaitu sebesar (*p-value*) $0.0709 < 0.05$. Berarti bahwa pada PT Telkom Indonesia Tbk, variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Koefisien variabel *Current Ratio* secara statistik tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.5660 > 0.05$, sedangkan koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.9907 > 0.05$, yang artinya bahwa variabel tersebut juga tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Indosat Ooredoo Hutchinson Tbk. Nilai koefisien determinan sebesar 0.648028 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) berpengaruh sebesar 64.80% terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

3. PT XL Axiata Tbk

Tabel 9
Hasil Uji Statistik PT XL Axiata Tbk

Variable	Coefficient			
	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-611.1146	1498.555	-0.407802	0.7043
ROA	-77.70876	51.62243	-1.505329	0.2067
CR	0.306958	0.216726	1.416339	0.2296
DER	0.036078	0.036408	0.990938	0.3778

	Mean dependent	
R-squared	0.547015var	1489.243
Sumber: <i>Output Eviews 12, 2024</i>		

Dari tabel 9 diatas, menunjukkan hasil pengujian model regresi dengan koefisien variabel *Return On Asset* secara statistik tidak berpengaruh karena nilai probabilitas yaitu sebesar (*p-value*) $0.2067 > 0.05$. Berarti bahwa pada PT Telkom Indonesia Tbk, variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Koefisien variabel *Current Ratio* secara statistik tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.2296 > 0.05$, sedangkan koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.3778 > 0.05$, yang artinya bahwa variabel tersebut juga tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT XL Axiata Tbk. Nilai koefisien determinan sebesar 0.547015 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) berpengaruh sebesar 54.70% terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

4. PT Smartfren Telecom Tbk

Tabel 10
Hasil Uji Statistik PT Smartfren Telecom Tbk

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4162.437	924.6897	4.501442	0.0108
ROA	65.32268	34.04183	1.918894	0.1274
CR	-0.337576	0.130738	-2.582082	0.0612
DER	-0.050711	0.030304	-1.673389	0.1696

Mean dependent

R-squared 0.700778 var 1466.815

Sumber: *Output Eviews 12*, 2024

Dari tabel 10 diatas, menunjukkan hasil pengujian model regresi dengan koefisien variabel *Return On Asset* secara statistik tidak berpengaruh karena nilai probabilitas yaitu sebesar (*p-value*) $0.1274 > 0.05$. Berarti bahwa pada PT Telkom Indonesia Tbk, variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Koefisien variabel *Current Ratio* secara statistik tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.0612 > 0.05$, sedangkan koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai probabilitas (*p-value*) $0.1696 > 0.05$, yang artinya bahwa variabel tersebut juga tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT Smartfren Telecom Tbk. Nilai koefisien determinan sebesar 0.700778 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) berpengaruh sebesar 70.07% terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Tabel 11
Perbandingan Uji Statistik Antar Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Koefisien			R
		ROA	CR	DER	
1	TLKM	0.0119	0.3284	-0.1231	0.90217
		Signifikan	Tidak	Tidak	
No.	Kode Perusahaan	Koefisien			R
		ROA	CR	DER	
2	ISAT	0.0709	0.566	0.9907	0.64803
		Tidak	Tidak	Tidak	
3	EXCL	0.2067	0.2296	0.3778	0.54702
		Tidak	Tidak	Tidak	
4	FREN	0.1274	0.0612	0.1696	0.70078
		Tidak	Tidak	Tidak	

Sumber: Diolah Penulis (2024)

Dari table 11 diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis, variabel *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terbesar terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan TLKM dengan kontribusi sebesar 90,21%, sedangkan pengaruh terendah ditemukan pada perusahaan EXCL sebesar 54,70%. Secara spesifik, ROA terbukti berpengaruh terhadap PBV hanya pada perusahaan TLKM, sementara pada tiga perusahaan lainnya, ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV. Selain itu, variabel *Current Ratio*

(CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PBV pada keempat perusahaan yang dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gladistya Gitasya Anjani, 2023) yang menjelaskan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Jufrizen & Al Fatin, 2020) menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Variabel *Return On Asset* dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki pengaruh antara *Return On Asset* dan Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan atau diinvestasikan dalam suatu periode tertentu. Jika perusahaan dengan tingkat penjualannya tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi juga, sehingga menunjukkan baiknya kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan nilai ROA ini pada akhirnya akan mendorong meningkatnya harga saham yang kemudian berdampak pada tingginya nilai perusahaan atau PBV.

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Dalam penelitian secara parsial yaitu t_{tabel} sebesar 2.04841 dan t_{hitung} sebesar 0.707006, di mana dari angka ini dapat dinyatakan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.707006 < 2.04841$). Nilai probabilitas signifikan sebesar 0.4854 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditentukan di awal yaitu 0.05 ($0.4854 > 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karin dan Hendang Tanusdjaja, 2022) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nardi Sunardi & Fitria Febrianti, 2020) yang menjelaskan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Variabel *Current Ratio* pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi keputusan investasi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi sekali pun dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memberikan dividen yang besar tetapi tidak membuat para investor tertarik dengan *Current Ratio* yang tinggi.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Dalam penelitian secara parsial yaitu t_{tabel} sebesar 2.04841 dan t_{hitung} sebesar -0.817780, di mana dari angka ini dapat dinyatakan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0.817780 < 2.04841$). Nilai probabilitas signifikan sebesar 0.4204 menunjukkan

nilai yang lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditentukan di awal yaitu 0.05 ($0.4204 > 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana Mahayati, Siti Fatonah & Ranny Meilisa, 2021) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Julaeha, Florida Aryani & Tyahya Whisnu Hendratri, 2021) yang menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Variabel *Debt to Equity ratio* pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak menjadi indikator utama investor untuk melakukan investasi saham yang juga mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor Telekomunikasi. Dengan kata lain, ketika terjadi perubahan *Debt to Equity Ratio* maka tidak akan menyebabkan Nilai perusahaan mengalami perubahan baik penurunan maupun peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih fokus pada hasil atau pendapatan perusahaan dibandingkan dengan proses bagaimana perusahaan melakukan pengelolaan sehingga mendapatkan pendapatan. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa pinjaman yang didapatkan oleh perusahaan jika tidak dapat dialokasikan secara efisien dan efektif hanya akan membuat perusahaan tersebut kesulitan secara finansial dalam jangka waktu yang panjang jika tidak dimaksimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023, sementara Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara parsial. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penggunaan hanya tiga variabel independen, padahal masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan, serta periode penelitian yang terbatas hanya selama delapan tahun. Oleh karena itu, bagi investor, penting untuk mempertimbangkan analisis fundamental laporan keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sebelum berinvestasi di perusahaan subsektor Telekomunikasi. Bagi perusahaan, manajemen perlu meningkatkan kinerja keuangan dan operasional untuk menarik lebih banyak investor. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan, sehingga penelitian di masa depan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). "Laporan Survei Pengguna Internet di Indonesia". *Diakses dari* <https://www.apjii.or.id>
- Aptika Kominfo. (2024). "Tren Digitalisasi dan Dampaknya terhadap Ekonomi". *Diakses dari* <https://aptika.kominfo.go.id>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Bitasari, I., dkk. (2024). "Pengaruh ROA, CR, DER, dan Sales Growth terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- CNBC Indonesia. (2023). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan". *Diakses dari* <https://www.cnbcindonesia.com>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Indopremier.com. (2023). "Dampak Fluktuasi Nilai Tukar terhadap Kinerja Perusahaan". *Diakses dari* <https://www.indopremier.com>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. (2018). *Financial Management: Principles and Applications*. New York: Pearson.
- Kontan.co.id. (2023). "Analisis Keuangan Perusahaan Telekomunikasi". *Diakses dari* <https://www.kontan.co.id>
- Pangaribuan, H., et al. (2023). A study of positive accounting practice. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(1), 134-145.
- Rohmah, N., dkk. (2024). "Pengaruh Current Ratio dan Return on Asset terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Santoso, S. (2015). *Analisis Data Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.